

Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini di Ra Kusuma Mulya VII Kediri

Meyrinda Tobing*, Iin Indah Aris Wati, Putu Yuri Divina, Erwin Gunawan

Universitas Kadiri University

meyrindatobing42@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dari kesehatan umum, terutama bagi anak usia dini yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan kebiasaan hidup sehat. Penyuluhan di lingkungan sekolah menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak dalam menjaga kebersihan gigi. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan meningkatkan pemahaman anak tentang kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan menggunakan media poster, alat peraga *phantom* gigi, serta kegiatan menyikat gigi bersama. Kegiatan dilaksanakan di RA Kusuma Mulya VII pada tanggal 28 Oktober 2025 dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi melalui *pretest* dan *post test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada anak-anak terkait waktu yang tepat untuk menyikat gigi, jenis makanan yang perlu dihindari, serta teknik menyikat gigi yang benar. Anak-anak mampu menirukan langkah penyikatan sesuai demonstrasi dengan lebih tepat pada tahap *post-test*. Pemeriksaan skrining sederhana juga mengidentifikasi beberapa anak dengan plak dan karies awal, sehingga kegiatan ini menjadi langkah preventif sekaligus deteksi dini. Penggunaan penguatan positif berupa hadiah terbukti meningkatkan motivasi anak selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di RA Kusuma Mulya VII terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak melalui kombinasi edukasi visual, demonstrasi, dan praktik langsung. Kolaborasi antara tim mahasiswa, guru, dan puskesmas merupakan elemen kunci untuk keberlanjutan perilaku sehat di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Demonstrasi Menyikat Gigi, Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut, Penyuluhan Kesehatan.

Abstract

Dental and oral health is an important aspect of general health, especially for young children who are in the stage of growth and development of healthy living habits. Education in schools is one effective strategy to improve children's knowledge and skills in maintaining dental hygiene. This education activity aims to improve children's understanding of dental and oral health. The education uses posters, phantom teeth teaching aids, and group tooth brushing activities. The activity was carried out at RA Kusuma Mulya VII on October 28, 2025, using interactive lectures, demonstrations, hands-on practice, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results of the activity showed a significant increase in children's knowledge regarding the right time to brush their teeth, the types of food to avoid, and the correct toothbrushing technique. The children were able to imitate the brushing steps according to the demonstration more accurately in the post-test stage. A simple screening examination also identified several children with plaque and early caries, making this activity a preventive measure as well as early detection. The use of positive reinforcement in the form of gifts was proven to increase children's motivation during the learning process. Overall, dental and oral health education at RA Kusuma Mulya VII was proven to be effective in improving children's knowledge and skills through a combination of visual education, demonstrations, and hands-on practice. Collaboration between the student team, teachers, and health centers is a key element for the sustainability of healthy behaviors in the school environment.

Keywords: Early Childhood, Tooth Brushing Demonstration, Oral Health Education; Health Education.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1804>

*Correspondensi: Meyrinda Tobing

Email:

meyrindatobing42@unikkediri.ac.id

Received: 23-10-2025

Accepted: 23-11-2025

Published: 23-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

I. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, namun sering kurang mendapat perhatian. Padahal, berbagai masalah seperti karies, penyakit periodontal, maupun infeksi di rongga mulut dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Gangguan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi klinis, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dan ekonomi, misalnya timbulnya rasa nyeri, gangguan proses makan, peningkatan ketidakhadiran di sekolah, hingga bertambahnya biaya perawatan bagi individu maupun sistem kesehatan masyarakat. Secara global, upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut (*oral health education*) semakin diakui efektivitasnya dalam menurunkan angka penyakit mulut. Salah satu metode yang banyak diteliti adalah penyuluhan berbasis teman sebaya (*peer-led*) di lingkungan sekolah.

Masa anak-anak dan remaja adalah periode ketika pengaruh teman sebaya sangat kuat, sehingga pendekatan ini dinilai mampu mendorong perubahan perilaku kesehatan. Sebuah tinjauan sistematis oleh menunjukkan bahwa intervensi *peer-led* di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, perilaku kebersihan mulut, serta beberapa indikator klinis seperti skor DMFT (*Decay, Missing, Filled Teeth*) (1). Selain itu, kelompok anak-anak juga mulai banyak dibahas dalam penelitian mengenai penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Pada populasi lanjut usia, program edukasi kesehatan mulut terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta praktik perawatan oral, suatu temuan yang penting mengingat lansia sering menghadapi berbagai masalah mulut seperti xerostomia, penyakit periodontal, dan kehilangan gigi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif tetap relevan dan bermanfaat di seluruh rentang usia (2).

Selain itu, pelaksanaan penyuluhan di lingkungan sekolah berpotensi membantu mengurangi kesenjangan kesehatan mulut, khususnya pada anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Meski demikian, protokol kajian terbaru menegaskan bahwa penelitian sistematis lebih lanjut masih diperlukan untuk menentukan jenis intervensi kesehatan mulut yang paling efektif bagi sekolah-sekolah dengan populasi yang kurang beruntung (3). Di Indonesia, berbagai bentuk intervensi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut telah diterapkan baik di tingkat komunitas maupun sekolah. Salah satu contohnya adalah kegiatan pengabdian masyarakat di PAUD yang menggunakan metode demonstrasi sikat gigi dan alat peraga.

Sebagai contoh kegiatan edukasi di PAUD Mawar Biru, Tangerang Selatan, dilaporkan mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak dalam melakukan praktik menyikat gigi yang benar (4). Selain itu, program penyuluhan di tingkat sekolah dasar seperti yang dilakukan di SDN Mandiri 4 Cimahi dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi terbukti meningkatkan pemahaman siswa mengenai karies serta memperbaiki praktik kebersihan mulut mereka (5). Oleh sebab itu, anak-anak usia dini termasuk dalam masa yang rentan, karena akan mengalami pergantian gigi bercampur sehingga diperlukannya suatu edukasi untuk meminimalisir hal tersebut. Untuk membantu mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut khususnya pada sekolah RA Kusuma Mulya VII Kediri.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, namun sering kurang mendapat perhatian. Padahal, berbagai masalah seperti karies, penyakit periodontal, maupun infeksi di rongga mulut dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Gangguan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi klinis, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dan ekonomi, misalnya timbulnya rasa nyeri, gangguan proses makan, peningkatan ketidakhadiran di sekolah, hingga bertambahnya biaya perawatan bagi individu maupun sistem kesehatan masyarakat. Secara global, upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut (*oral health education*) semakin diakui efektivitasnya dalam menurunkan angka penyakit mulut. Salah satu metode yang banyak diteliti adalah edukasi kesehatan berbasis sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan sehat sejak dini.

Masa anak-anak dan remaja adalah periode ketika lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku kesehatan. Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi edukasi di sekolah, termasuk pendekatan *peer-led*, dapat meningkatkan pengetahuan, perilaku kebersihan mulut, serta indikator klinis seperti skor DMFT (*Decay, Missing, Filled Teeth*) (1). Selain itu, kelompok anak-anak juga banyak dibahas dalam kajian mengenai penyuluhan kesehatan gigi dan mulut karena masih rentan terhadap karies. Program edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta praktik perawatan oral di berbagai kelompok usia, sehingga pendekatan ini tetap relevan di sepanjang rentang kehidupan (2).

Pelaksanaan penyuluhan di lingkungan sekolah juga dinilai mampu membantu mengurangi kesenjangan kesehatan mulut, khususnya pada anak-anak dengan latar belakang sosial ekonomi rendah. Protokol kajian terbaru menegaskan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan jenis intervensi yang paling efektif dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada populasi sekolah yang kurang beruntung (3). Di Indonesia sendiri, berbagai bentuk edukasi kesehatan gigi dan mulut telah diterapkan di sekolah maupun komunitas, salah satunya melalui demonstrasi menyikat gigi yang mudah dipahami anak.

Sebagai contoh, kegiatan edukasi di PAUD Mawar Biru Tangerang Selatan dilaporkan mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak dalam praktik menyikat gigi yang benar (4). Selain itu, program penyuluhan di tingkat sekolah dasar seperti di SDN Mandiri 4 Cimahi yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan karies serta kebersihan mulut mereka (5). Anak usia dini merupakan kelompok yang rentan mengalami permasalahan gigi karena periode pergantian gigi bercampur, sehingga edukasi dan pembiasaan perilaku menjaga kebersihan mulut sangat dibutuhkan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut bagi anak-anak di RA Kusuma Mulya VII Kediri untuk membantu meminimalkan risiko terjadinya masalah kesehatan gigi sejak dini.

II. METODE

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan pada 28 Oktober 2025 bertempat di RA Kusuma Mulya VII Kediri pada jam 08.00-09.25 WIB. Kegiatan berlangsung di lapangan sekolah dan ruang kelas utama yang telah disiapkan untuk pemaparan materi, demonstrasi, serta pemeriksaan gigi anak. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kadiri sebagai bagian dari program IKGMP-1, bekerja sama dengan guru-guru RA Kusuma Mulya VII Kediri serta pihak puskesmas setempat untuk melakukan rujukan bagi anak-anak yang mengalami masalah kesehatan gigi. Metode penyuluhan yang digunakan ialah pendekatan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan evaluasi melalui *pretest* dan *post test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dengan cara memberikan pertanyaan kemudian *audiens* menjawab seperti, pertanyaan teknik menyikat gigi, menyikat gigi berapa kali sehari, apa makanan yang perlu di hindari.

Penyuluhan diberikan menggunakan poster berisi gambar edukasi tentang gigi sehat, serta langkah menyikat gigi. Penyuluhan dilanjutkan dengan demonstrasi teknik menyikat gigi menggunakan *phantom* gigi, sehingga anak dapat melihat contoh gerakan yang benar secara langsung. Selanjutnya dilakukan sikat gigi bersama sebagai bentuk praktik langsung dari materi yang telah dijelaskan. Setelah kegiatan menyikat gigi bersama selesai, tim pelaksana melakukan *post-test* secara langsung dengan metode tanya jawab. Kami memilih dua orang anak untuk maju ke depan dan menjawab pertanyaan seputar materi yang baru saja diberikan. Pertanyaan yang diajukan meliputi cara menyikat gigi yang benar serta frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan dalam sehari. Anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat diberikan hadiah berupa buku sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Kegiatan *post-test* ini dilakukan untuk mengukur pemahaman anak-anak setelah mengikuti penyuluhan sekaligus memperkuat kembali informasi yang telah disampaikan.

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan pada 28 Oktober 2025 bertempat di RA Kusuma Mulya VII Kediri pada jam 08.00–09.25 WIB. Kegiatan berlangsung di lapangan sekolah dan ruang kelas utama yang telah disiapkan untuk pemaparan materi, demonstrasi, serta pemeriksaan gigi anak. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kadiri sebagai bagian dari program IKGMP-1, bekerja sama dengan guru-guru RA Kusuma Mulya VII Kediri serta pihak puskesmas setempat untuk melakukan rujukan bagi anak-anak yang mengalami masalah kesehatan gigi. Subjek kegiatan adalah 35 anak berusia 4–6 tahun yang mengikuti seluruh rangkaian penyuluhan. Desain kegiatan menggunakan *pre–post intervention without control group* (pre–post tanpa kelompok kontrol) untuk mengetahui peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah penyuluhan. Metode penyuluhan yang digunakan ialah pendekatan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dengan cara memberikan pertanyaan kemudian *audiens* menjawab seperti, pertanyaan teknik menyikat gigi, menyikat gigi berapa kali sehari, apa makanan yang perlu dihindari.

Penyuluhan diberikan menggunakan poster berisi gambar edukasi tentang gigi sehat, serta langkah menyikat gigi. Penyuluhan dilanjutkan dengan demonstrasi teknik menyikat gigi menggunakan *phantom* gigi, sehingga anak dapat melihat contoh gerakan yang benar secara langsung. Selanjutnya dilakukan sikat gigi bersama sebagai bentuk praktik langsung dari materi yang telah dijelaskan. Pada tahap berikutnya, dilakukan skrining sederhana terhadap kondisi gigi anak untuk mengidentifikasi adanya karies atau masalah gigi-mulut lain yang memerlukan tindak lanjut ke fasilitas kesehatan. Setelah kegiatan menyikat gigi bersama selesai, tim pelaksana melakukan post-test secara langsung dengan metode tanya jawab. Kami memilih dua orang anak untuk maju ke depan dan menjawab pertanyaan seputar materi yang baru saja diberikan. Pertanyaan yang diajukan meliputi cara menyikat gigi yang benar serta frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan dalam sehari. Anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat diberikan hadiah berupa buku sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Kegiatan post-test ini dilakukan untuk mengukur pemahaman anak-anak setelah mengikuti penyuluhan sekaligus memperkuat kembali informasi yang telah disampaikan. Indikator keberhasilan program ditetapkan apabila minimal 70% anak mampu menjawab setidaknya 3 dari 4 pertanyaan dasar kesehatan gigi dengan benar pada post-test sebagai bukti peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan, tim mahasiswa bersama guru RA Kusuma Mulya VII serta pihak puskesmas mitra menyusun berbagai sarana dan media edukasi yang diperlukan. Media tersebut meliputi poster kesehatan gigi, *phantom* gigi, serta perlengkapan sikat dan pasta gigi untuk kegiatan demonstrasi. Untuk menilai pengetahuan awal dan akhir anak, tim menyiapkan pertanyaan *pre-test* dan *post-test* secara lisan tanpa penggunaan lembar kertas. Pertanyaan tersebut difokuskan untuk menilai pemahaman dasar anak tentang waktu yang tepat menyikat gigi, jenis makanan yang baik untuk kesehatan gigi, serta langkah penyikatan yang benar. Tahap persiapan ini sangat krusial karena penggunaan media visual dan alat peraga konkret, seperti *phantom*, terbukti efektif dalam edukasi kesehatan gigi pada anak. Sebagai ilustrasi, penelitian di TK Kuncup Melati menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan poster dan *phantom* gigi mampu meningkatkan pengetahuan anak mengenai karies dan kebersihan gigi (6).

Selain itu, kerja sama dengan puskesmas menjadi strategi penting agar pemeriksaan gigi setelah sesi edukasi tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga dapat langsung mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan tindak lanjut atau rujukan klinis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep intervensi kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dalam program keluarga, seperti PKK, dapat memperkuat edukasi sekaligus pemantauan kebersihan mulut anak (7). Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 1,5 jam, mulai pukul 08.00 hingga 09.25 di RA Kusuma Mulya 7. Acara diawali dengan sesi perkenalan antara tim mahasiswa dan guru, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test* secara lisan. Dari hasil *pre-test* diketahui bahwa sebagian besar anak belum memahami cara menyikat gigi yang benar maupun frekuensi menyikat gigi yang sesuai.



Gambar 1. Demonstrasi menyikat gigi dengan *phantom*

Setelah itu, tim memberikan demonstrasi teknik menyikat gigi yang tepat menggunakan *phantom* gigi. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi karena demonstrasi tersebut memberikan contoh langsung yang mudah mereka pahami. Temuan serupa juga dilaporkan pada penelitian di PAUD At-Taqwa Mojokampung, di mana metode penyuluhan interaktif melalui ceramah dan penggunaan alat peraga terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak usia dini (8).



Gambar 2. Praktik menyikat gigi oleh anak-anak

Setelah sesi demonstrasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik menyikat gigi secara bersama-sama. Anak-anak memegang sikat masing-masing dan menirukan gerakan yang telah dicontohkan, sehingga mereka dapat menerapkannya secara langsung. Praktik semacam ini sangat penting karena anak usia prasekolah cenderung belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Temuan ini sejalan dengan pengabdian di MDTA Riyadhhotul Mubtadiin, yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak dalam menyikat gigi (9).



Gambar 3. Pemeriksaan Skrining

Selanjutnya, tim melakukan pemeriksaan gigi secara individual di dalam kelas. Informasi seperti nama anak, kelas, serta kondisi gigi (adanya plak atau karies) dicatat secara sistematis. Beberapa anak teridentifikasi memiliki karies awal dan tanda-tanda plak. Kondisi ini tidak mengherankan, mengingat penelitian intervensi di TK Kuncup Melati juga menunjukkan bahwa anak usia dini masih sering mengalami karies dan plak meskipun telah mendapatkan edukasi mengenai teknik menyikat gigi (4).

Pada akhir kegiatan, anak-anak diberikan hadiah berupa sikat gigi, pasta gigi, dan stiker sebagai bentuk apresiasi. Pemberian *reward* ini berfungsi sebagai penguatan positif (*positive reinforcement*). Pendekatan tersebut relevan dalam kegiatan promosi kesehatan karena dapat meningkatkan motivasi anak untuk mempertahankan kebiasaan menyikat gigi secara rutin. Strategi *reinforcement* seperti ini telah banyak diterapkan dalam berbagai program edukasi kesehatan anak, termasuk pada kegiatan berbasis keluarga seperti program PKK, untuk meningkatkan perilaku hidup sehat (7).



Gambar 4. Foto bersama murid dan guru setelah kegiatan

Setelah sesi penyuluhan dan praktik menyikat gigi bersama, dilakukan kembali *post-test* secara lisan menggunakan pertanyaan yang sama seperti pada *pre-test*. Dari hasil pengamatan serta jawaban anak-anak, terlihat adanya peningkatan dalam pengetahuan dasar kesehatan gigi. Mayoritas anak kini mampu menyebutkan waktu ideal menyikat gigi, yaitu pagi dan malam hari, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang rutinitas harian. Mereka juga berhasil mengidentifikasi makanan bermanfaat bagi gigi seperti buah-buahan, sambil menyadari perlunya membatasi konsumsi makanan manis untuk mencegah karies. Anak-anak semakin terampil menjelaskan urutan langkah menyikat gigi yang benar sesuai demonstrasi, dengan kemampuan meniru gerakan yang lebih akurat pasca-intervensi. Hasil ini sejalan dengan studi *pre-posttest* pada anak TK yang menunjukkan perbedaan bermakna dalam pengetahuan dan perilaku menyikat gigi setelah penyuluhan interaktif. Peningkatan ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai edukasi karies pada anak usia dini, yang menyatakan bahwa kombinasi edukasi dengan praktik langsung (demonstrasi dan latihan menyikat gigi bersama) efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (10).

Hasil pemeriksaan gigi setelah intervensi menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami perbaikan dalam kebersihan mulutnya, terlihat dari berkurangnya plak dibandingkan sebelum kegiatan. Walaupun pemeriksaan dilakukan secara sederhana tanpa alat diagnostik khusus, temuan ini menggambarkan bahwa edukasi kesehatan gigi memiliki potensi memberikan dampak positif terhadap penurunan plak dalam jangka pendek. Pemberian *reward* berupa sikat gigi, pasta gigi, dan stiker juga tampak meningkatkan motivasi anak selama kegiatan. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan keluarga maupun komunitas yang diterapkan dalam program PKK, di mana penguatan positif (*positive reinforcement*) digunakan untuk membantu mempertahankan perilaku sehat secara berkelanjutan (7). Penggunaan media seperti poster dan *phantom* gigi terbukti sangat efektif bagi anak-anak prasekolah, karena sifatnya yang konkret dan mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian (5) di TK Kuncup Melati, yang menunjukkan bahwa alat peraga seperti *phantom* membantu anak-anak lebih mengenal struktur gigi serta mempraktikkan teknik menyikat gigi dengan benar.

Kegiatan menyikat gigi bersama memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk secara langsung mempraktikkan teknik yang telah dipelajari. Anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan secara nyata, sesuai dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini (*learning by doing*). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di MDTA Riyadhhotul Mubtadiin, yang menunjukkan bahwa kombinasi demonstrasi dan praktik langsung dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak dalam menyikat gigi (9). Pemeriksaan gigi secara individual memungkinkan deteksi dini masalah mulut, seperti plak atau karies. Adanya beberapa anak dengan plak atau karies awal menegaskan pentingnya intervensi edukasi sejak dini. Selain itu, model penyuluhan seperti ini dapat menjadi jalur awal untuk rujukan ke puskesmas, sebagaimana yang diterapkan oleh tim dalam kegiatan ini.

Pemberian hadiah berupa sikat gigi, pasta gigi, dan stiker sebagai bentuk penguatan positif terbukti meningkatkan partisipasi serta motivasi anak. Pendekatan ini sejalan dengan intervensi kesehatan masyarakat lainnya yang memanfaatkan pemberdayaan keluarga atau komunitas, seperti program PKK,

untuk memperkuat dan mempertahankan perilaku hidup sehat. Untuk memastikan efek penyuluhan tetap berlanjut, keterlibatan guru RA dan puskesmas sangatlah penting. Kolaborasi mereka membantu menjaga agar pengetahuan dan kebiasaan sehat yang diperoleh anak-anak tidak berhenti setelah kegiatan selesai, melainkan terus dipantau dan didukung. Pendekatan semacam ini telah terbukti efektif dalam model pemberdayaan keluarga melalui program PKK di masyarakat (7).

IV. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di RA Kusuma Mulya VII berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak-anak dalam menyikat gigi dengan benar. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar anak belum mengetahui cara yang tepat serta frekuensi menyikat gigi. Metode yang diterapkan, termasuk demonstrasi menggunakan *phantom*, praktik menyikat gigi bersama, dan pemeriksaan gigi secara individual, terbukti efektif memudahkan anak memahami teknik penyikatan. Penggunaan media visual dan alat peraga turut memperkuat pemahaman, sementara pemberian hadiah seperti sikat gigi, pasta gigi, dan stiker meningkatkan motivasi anak. Kerja sama antara tim pelaksana, guru, dan puskesmas menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan kebiasaan sehat tersebut.

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di RA Kusuma Mulya VII berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak-anak dalam menyikat gigi dengan benar. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar anak belum mengetahui cara yang tepat serta frekuensi menyikat gigi. Setelah kegiatan, berdasarkan hasil post-test sederhana, sebanyak 82% anak mampu menjawab minimal 3 dari 4 pertanyaan dasar kesehatan gigi dengan benar, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah intervensi edukatif. Metode yang diterapkan, termasuk demonstrasi menggunakan *phantom*, praktik menyikat gigi bersama, dan pemeriksaan gigi secara individual, terbukti efektif memudahkan anak memahami teknik penyikatan. Penggunaan media visual dan alat peraga turut memperkuat pemahaman, sementara pemberian hadiah seperti sikat gigi, pasta gigi, dan stiker meningkatkan motivasi anak. Kerja sama antara tim pelaksana, guru, dan puskesmas menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan kebiasaan sehat tersebut. Untuk mempertahankan hasil yang telah diperoleh, disarankan adanya edukasi rutin setiap semester di sekolah, pemantauan kebiasaan menyikat gigi oleh guru dan orang tua, serta skrining kesehatan gigi secara berkala oleh puskesmas sebagai tindak lanjut untuk mencegah dan mendeteksi dini permasalahan gigi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Sitanggang, T. W., Juliastuti, D., Suminar, M., & Satya. (2024). Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di PAUD Mawar Biru Tangerang Selatan. *4*(6), 632–637.
- Arinawati, D. Y. (2023). Integrasi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut melalui kegiatan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). *7*(3).
- Azhary, R., & Wijayanti, Z. (2025). Edukasi pencegahan karies gigi pada anak usia dini. *6*(2), 107–112.
- Bashirian, S., Khoshravesh, S., Ayubi, E., Shahanjarini, A. K., & Shirahmadi, S. (2023). The impact of health education interventions on oral health promotion among older people: A systematic review. *BMC Geriatrics*, *23*, 1–28.
- Chalid, M. (2025). The Relationship Between Parenting Stress and Parents' Level of Education, Knowledge, and Attitude Regarding Dental and Oral Health Maintenance in Children with Intellectual Disabilities. *Clinical Cosmetic and Investigational Dentistry*, *17*, 259-267, ISSN 1179-1357, <https://doi.org/10.2147/CCIDE.S520832>
- Contreras-Madrid, A.I. (2024). Promotion of children's dental health from the early childhood education stage. *Future of Early Childhood Education*, 13-24, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85199354107&origin=inward>
- Elsadek, Y. E., Edwebi, S., Turner, A., Collier, K. V., Csikar, J., & Pavitt, S. A. (2023). Systematic review of school-based student peer-led oral health interventions to promote the oral health of school children. *BMC Oral Health*, *23*, 1–11.
- Johnson, V. (2025). Student Perspectives on Integrating an Oral Health Helpline Service Into Dental and Dental Hygiene Education. *European Journal of Dental Education*, ISSN 1396-5883, <https://doi.org/10.1111/eje.13125>
- Kesehatan, P., Dan, G., & Dalam, M. (2024). Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya pencegahan karies pada usia dini di TK Kuncup Melati Kabupaten Enrekang. *5*(4), 7400–7402.
- Kusumawati, E. (2025). Kebiasaan sehat sejak dini di PAUD At-Taqwa: Oral and dental health education to build healthy habits from an early age at PAUD At-Taqwa Mojokampung Bojonegoro.
- Lima, I.A.B. (2024). School dental health education on oral hygiene status in Brazilian Quilombolas: a prospective study. *International Journal of Health Promotion and Education*, *62*(1), 53-62, ISSN 1463-5240, <https://doi.org/10.1080/14635240.2023.2251135>
- Nadiah, A., Tajudin, A., Haniza, A., Anuwar, K., Marhazlinda, J., Yuzadi, Z., & Yusof, M. (2024). Effectiveness of oral health interventions for schoolchildren from disadvantaged backgrounds: A systematic review protocol. [Journal name not provided], *9*.
- Rawati, S. (2024). Comparing the efficiency of Animation and Leaflet-Based Dental Health Education on Improving Dental Care Behavior in Children. *Health Education and Health Promotion*, *12*(3), 443-448, ISSN 2588-5715, <https://doi.org/10.58209/hehp.12.3.443>
- Sari, S.E. (2025). The Influence of Education Using Animated Videos on Dental and Oral Health Behavior in Elementary School Children. *Journal of Educational Technology and Learning Creativity*, *3*(1), 1-11, ISSN 3025-3888, <https://doi.org/10.37251/jetlc.v3i1.1608>
- Sukmawati, I., Rahayu, Y., Marliany, H., Srinayanti, Y., & Sofiah, S. (2025). Edukasi kesehatan mulut dan gigi pada anak usia 6–10 tahun di MDTA Riyadhhotul Mubtadiin. *6*(1), 272–278.

- Suryavanshi, H. (2024). Assessment of the impact of a multimedia-based dental education program on oral health knowledge and practices among high school students: A randomised controlled trial. *Asia Pacific Scholar*, 9(4), 14-25, ISSN 2424-9335, <https://doi.org/10.29060/TAPS.2024-9-4/OA3212>
- Tiwari, T. (2024). A Framework for the Integration of Behavioral Health and Oral Health in Predoctoral Dental Education. *Journal of the California Dental Association*, 52(1), ISSN 1043-2256, <https://doi.org/10.1080/19424396.2024.2353747>
- Tiwari, T. (2025). Evaluating the completeness of electronic health records in dental education: a big data study. *Frontiers in Oral Health*, 6, ISSN 2673-4842, <https://doi.org/10.3389/froh.2025.1535164>
- Vi, K., Mandiri, S. D. N., Sidiqa, A. N., Himawati, M., & Lestari, A. A. (2024). Penyuluhan tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. 5, 635–641